

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Islam adalah ajaran yang bertujuan membahagiakan manusia di dunia dan diakhirat secara bersama-sama dan saling berkaitan. Kebahagiaan hidup di dunia harus menjadi sarana untuk mencapai kebahagiaan hidup diakhirat, dan harapan kebahagiaan hidup di akhirat harus menjadi landasan motivasi dalam melakukan kegiatan di dunia yang didasarkan pada petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya. Ajaran Islam yang berkaitan dengan upaya mencapai kebahagiaan hidup di dunia sebagai jembatan menuju kebahagiaan hidup di akhirat yakni ajaran yang berkaitan dengan kehidupan dalam bidang ekonomi.

Ekonomi Islam dibangun atas dasar agama Islam, karena ia merupakan bagian yang tak terpisah (*integral*) dari agama Islam. Sebagai derivasi dari agama Islam, ekonomi Islam akan mengikuti agama Islam dalam berbagai aspeknya. Islam adalah sistem kehidupan (*way of life*), dimana Islam telah menyediakan

berbagai perangkat aturan yang lengkap bagi kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ekonomi.¹

Ekonomi secara umum, didefinisikan sebagai hal yang mempelajari manusia dalam menggunakan sumber daya yang lengkap untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia. Dengan demikian, ekonomi merupakan suatu bagian dari agama. Ruang lingkup ekonomi merupakan satubidang pelaku manusia terkait dengan konsumsi produksi dan distribusi. Setiap agama, secara definitif memiliki pandangan mengenai cara manusia berperilaku mengorganisasi kegiatan ekonominya. Meski demikian mereka berbeda dalam insensitasnya, agama tentu memandang aktivitas ekonomi sebagai suatu kebutuhan hidup yang harus di penuhi sebatas untuk menyediakan kebutuhan materi namun dapat mendorong pada terjadinya disorientasi terhadap tujuan hidup. Karna agama memandang bahwa semakin manusia dekat dengan tuhan, semakin ia terlibat dalam kegiatan ekonomi. Kekayaan dipandang akan menjauhkan manusia dari tuhan.²

¹Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*(Jakarta: RajaWali Press, 2015), Hal. 13

Sebagai sumber utama ajaran Islam, Alquran mengandung berbagai ajaran. Ulama membagi kandungan Alquran dalam tiga bagian besar, yaitu *aqidah*, *akhlak* dan *syariah*. *Aqidah* berkaitan dengan dasar-dasar keimanan, *akhlak* berkaitan dengan etika dan *syariah* berkaitan dengan berbagai aspek yang muncul dari *aqwal* (perkataan) dan *af'al* (perbuatan). Kelompok terakhir (*syariah*), dalam sistematika hukum Islam, dibagi dalam dua hal, yakni ibadah (*habl min Allah*) dan manusia (*habl min al-nas*). Alquran tidak memuat berbagai aturan yang terperinci tentang ibadah dan *muamalah*.³ Ia hanya mengandung dasar-dasar atau prinsip-prinsip bagi berbagai masalah hukum dalam Islam. Bertitik tolak dari dasar atau prinsip ini, Nabi Muhammad SAW. Menjelaskan melalui berbagai hadisnya. Kedua sumber inilah (Alquran dan Hadis Nabi) yang kemudian dijadikan pijakan ulama dalam mengembangkan hukum Islam, terutama dibidang *muamalah*.

Al-Ghazali telah mengidentifikasi semua masalah baik yang berupa *masalih* (manfaat) maupun *mafasid* (kerusakan) dalam

²*Ibid.*, Hal 14

³ Saprida, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*(Palembang: Noerfikri, 2017) Hal 186

meningkatkan kesejahteraan sosial, setelah itu Al-Ghazali mengidentifikasi fungsi sosial dalam rangka hierarki kebutuhan individu dan sosial. Menurut Al-Ghazali kesejahteraan (*maslahah*) dalam masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar yakni agama (*al-dien*), hidup atau jiwa (*nafs*), keluarga atau keturunan (*nasl*), harta atau kekayaan (*mal*) dan intelek atau akal(*aql*). Ia meniti beratkan bahwa bahwa sesuai tuntutan wahyu, tujuan utama kehidupan umat manusia adalah untuk mencapai kebaikan dunia dan akhirat (*maslahat al-din wa al-dunya*). Al-Ghazali mengidentifikasikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah hienarki utilitas individu dan sosial yang tripartite, yakni kebutuhan (*dariyat*) kesenangan atau kenyamanan (*hajat*) dan kemewahan (*tahsiniat*). Hinarki tersebut merupakan sebuah klasifikasi peninggalan tradisi aritotalian yang disebut dengan kebutuhan dasar, kebutuhan terhadap barang-barang eksternal dan kebutuhan terhadap barang-barang psikis.⁴

⁴*Ibid*, Hal 170

Mirip dengan taksonomi al-Ghazali, Al-Syatibi berpandangan bahwa tujuan utama dari *syari'ah* ialah untuk menjaga dan memperjuangkan tiga kategori hukum, yang disebutnya sebagai *Daruriyyat*, *Hajiyyat*, dan *Tahsiniyyat*. Tujuan dari masing-masing kategori tersebut adalah untuk memastikan bahwa kemaslahatan (*masalih*) kaum muslimin, baik di dunia maupun di akhirat, terwujud dengan cara yang terbaik karena Tuhan, ditegaskan oleh Al-Syatibi (mengikuti pandangan kaum *Mu'tazillah*), berbuat demi kebaikan hamba-Nya. “*Syariah* dibuat untuk (mewujudkan) *kemaslahatan* orang-orang mu'min” (*al-Syariah... wudi'at li-masalih al-'ibad*).⁵

Salah satu konsep penting dan fundamental yang menja dipokok bahasan dalam adalah konsep maqasid syariah yang menegaskan bahwa Islam hadir untuk mewujudkan dan memelihara *maslahat* umat manusia. Konsep ini telah diakui oleh para ulama dan menjadi acuan dasar dalam keberIslaman. Adapun ruh dari konsep *maqasid syariah* adalah untuk mewujudkan kebaikan sekaligus menghindari keburukan atau menarik

⁵Fahri Zamzam dan Hafis Arafik, *Perekonomian Islam: Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: Prena Media Group,2019) Hal. 154

manfaat dan menolak mudharat (*dar'u al-mafasid wa jalb al-maslahah*). Istilah yang sepadan dari *maqasid* tersebut adalah *maslahat* karna Islam dan *maslahat* laksana saudara kembar yang tidak mungkin dipisahkan.⁶

Pada dasarnya kebutuhan dalam perfektif *maqashid syariah* itu mencakup tiga bagian tersebut, namun secara umum kebutuhan merupakan segala hal yang harus dipenuhi oleh manusia untuk kelangsungan hidupnya. Manusia dalam menjalani kehidupan tidak lepas dari kegiatan pemenuhan kebutuhan. Jaminan terhadap tarap hidup yang layak yang dapat memenuhi kebutuhan material dan spiritual setiap individu, baik muslim maupun non muslim. Kelayakan ini tidak hanya diartikan pada tingkat *daruriyat* dimana manusia tidak tidak bisa hidup kecuali dengannya ataupun bertahan hidup saja, tetapi juga kenyamanan hidup. Para fuqaha mendefinisikan kecukupan sebagai terpenuhinya kebutuhan sepanjang masa dalam hal sandang, pangan, papan, pengetahuan, akses terhadap penggunaan sumberdaya, bekerja membangun keluarga (pernikahan) sakinah,

⁶ Musoli, *Maqashid Syariah: Kajian Teoritis Dan Aplikatif Pada Isu-Isu Kontemporer*, At-Turas vol V No 1 januari-juni 2018. Hal 61

kesempatan untuk kaya bagi setiap individu tanpa berlebihan.⁷ Kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari yang harus dipenuhi para pengrajin tempe di Plaju kota Palembang.

Pada zaman yang moderen ini kebutuhan manusia semakin beragam. Hal tersebut tercermin pada tingkat kebutuhan masyarakat semakin beragam dan semakin meningkat, sehingga mengakibatkan masyarakat kesulitan dalam hal membedakan atau menentukan mana yang menjadi kebutuhan primer dan sekunder. Terpenuhnya segala kebutuhan pokok tergantung dari kemampuan manusia tersebut dalam membeli barang-barang kebutuhan pokok tersebut, serta dalam kemampuan manusia untuk menyediakan atau menghasilkan barang-barang yang di butuhkan itu. Kegiatan memenuhi kebutuhan disini yang di maksud adalah kebutuhan pokok keluarga dimana dalam pemenuhannya di perlukan kegiatan dan usaha. Usaha yang dimaksud disini iyalah bekerja. usaha ini mutlak dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan

⁷Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Op.cit.* Hal 67

orang yang ditanggungnya.⁸ Kerja merupakan aktifitas dasar manusia dewasa dan dijadikan bagian inti kehidupan. Manusia bekerja untuk menghasilkan sejumlah uang sebagai pendapatan.

Dalam setiap harinya pelaku usaha tempé melakukan aktivitas memproduksi dan menjual tempé untuk menghasilkan sesuatu yang bersifat materi dari tenaga yang mereka keluarkan saat mereka bekerja. Pada prinsipnya setiap orang yang bekerja pasti akan mendapat imbalan dariapa yang dikerjakannya dan masing-masing tidak dirugikan sehingga terciptalah suatu keadilan, Upah yang adil sebenarnya merupakan upah yang mengacu kepada jasa dari pekerja atau buruh yang dipengaruhi oleh beberapa hal seperti jumlah uang yang diterima, daya beli uang yang merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan. Artinya upah kerja harus seimbang dengan jasa yang diberikan pekerja. Dalam penetapan upah atau imbalan.⁹ Sebagaimana firman Allah SWT Qs. Al Jaatsiyah: 22,

⁸ Saprida, *Op.cit.* Hal 187

⁹Ika Novi Nurhidayati, *Pengupahan Dalam Perfektif Hukum Islam Dan Hukum Positif Az zarqa'*, Vol 9 No. 2, Desember 2017. Hal 190

وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا
كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ¹⁰

Dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar tidak saling menganiaya atau merugikan antar satu dengan yang lainnya. Allah SWT juga memerintahkan manusia agar bersikap adil dan berbuat kebajikan/kebaikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan melarang perbuatan keji.¹¹

Pada dasarnya Islam memberi kebebasan bagi manusia untuk mencari dan mengusahakan hartanya dalam rangka menjaga dunia, kebebasan yang di berikan Islam tentu saja tidak bebas nilai, seorang muslim dituntut harus membingkai kebebasan yang ia miliki dalam pencarian harta dengan aturan syari'ah. Terpenuhinya kebutuhan masyarakat akan memberikan dampak yang disebut *maslahah*, *maslahah* adalah segala bentuk keadaan baik material maupun non material yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia.¹²

¹⁰(QS. Al- Jattsiyah :22) Artinya: “Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan.”

¹¹ Ika Novi Nurhidayati, *Op. Cit.* Hal 194

¹²Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Op.cit.* Hal 5

Di dalam ajaran Islam manusia dianjurkan untuk memproduksi atau mengolah sesuatu yang ada semaksimal mungkin, agar menghasilkan produksi sebanyak-banyaknya dan sebaik-baiknya. Manusia mempunyai kebutuhan dasar, dimana kebutuhan dasar tersebut merupakan unsur yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan keseimbangan fisiologis dan psikologis. Abraham Maslow sangat menekankan pada pemenuhan kebutuhan yang bersifat internal di dalam manusia yaitu kebutuhan secara fisiologis, sedangkan kebutuhan eksternal (kebutuhan rasa aman, pengakuan dari orang lain, dan penghargaan) adalah kebutuhan yang merupakan umpan balik dari orang lain dalam pemenuhannya.¹³

Adapun Islam menganjurkan untuk setiap manusia agar mencari penghidupan untuknya masing-masing. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qur'an surat Al Jumu'ah ayat 10 berikut;

¹³ Siti Fatimah, *Menurunkan Procrastinasi Akademik Melalui Penerapan Teori Hirarki Kebutuhan Maslow* (Quanta, Vol 2 No 2, Januari 2018) Hal 35

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ¹⁴

Ayat diatas menjelaskan untuk melanjutkan jual beli setelah shalat ditunaikan. Ada sebagian riwayat dari salaf yaitu “Barangsiapa melakukan jual beli setelah shalat Jum’at, maka semoga Allah memberikan ia keberkahan sebanyak 70 kali. Agama telah mewajibkan setiap orang untuk bekerja, sehingga setiap orang yang menganggur meskipun sudah tercukupi semua kebutuhannya, keharusan bekerja tetap ada. Sebab mencari rizki itu adalah kewajiban.¹⁵ Ayat tersebut juga memerintahkan manusia ketika kita hidup didunia ini agar berusaha mencari karunia Allah SWT, artinya manusia harus bekerja setelah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia itu sendiripun dengan cara mencari karunia Allah SWT. Mencari karunia Allah tidaklah dengan

¹⁴(QS. Al-Jumuah-Ayat 10) Artinya: “Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.”

¹⁵Fahmi Abdullah Dan Muhammad Nafik. HR, *Pemahaman Dan Pengamalan Surat Al-Jumuah Ayat 9-10 (Sudi Kasus Pada Pandangan Di Lingkungan Masjid Ampel Surabaya* (JESTT Vol 1. No 1, Januari 2014) Hal 8

berdiam diri, tetapi dengan berusaha dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup kita.

Islam memerintahkan setiap manusia untuk bekerja sepanjang hidupnya . Islam membagi waktu menjadi dua, yaitu beribadah dan beribadah mencari atau rezeki atau pendapatan.¹⁶ Pendapatan adalah semua penerimaan, baik tunai maupun bukan tunai yang merupakan hasil dari penjualan barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu (*income revenue*). Pendapatan juga dapat diartikan sebagai penghasilan dari usaha pokok perusahaan atau penjualan barang atas jasa diikuti biaya-biaya sehingga diperoleh laba kotor.

Pendapatan sangat tergantung dari penjualan dan biaya yang dikeluarkan. Seperti halnya pada pengrajin tempe di Sentra Kampung Tempe Plaju Kota Palembang, Para pengrajin tempe di Sentra Kampung Tempe Plaju Kota Palembang akan mendapatkan keuntungan atau pendapatan berdasarkan hasil penjualan dan biaya produksi yang sudah dikeluarkan dan penjualan yang dilakukan pengrajin tempe belum mampu

¹⁶Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Op.Cit.* Hal 66

mendatangkan keuntungan yang optimal karena harga jual tempe yang murah dan disisilain biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku semakin mahal, sehingga membuat pengembangan usaha tidak berjalan dengan baik. Dari sinilah peneliti memutuskan untuk menjadikan Sentra Kampung Tempe yang ada di Plaju Kota Palembang sebagai lokasi penelitian. Selain itu Sentra Kampung Tempe yang ada di Plaju ini adalah satu-satunya Sentra Kampung Tempe yang ada di kota Palembang, sekalipun banyak pedagang tempe di tempat lain kebanyakan hanya ada satu atau dua pengrajin tempe dalam satu wilayah. Berbeda dengan Sentra Kampung tempe yang ada di Plaju kota Palembang, dalam satu wilayah hampir semua penduduknya mempunyai usaha tempe. Dan yang menjadi daya tariknya lagi dari pendapatan yang kurang optimal dan persaingan yang ketat karna hampir seluruh penduduk adalah pengrajin tempe mereka mampu mempertahankan usahanya dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya.

Usaha tempe juga memiliki peranan yang paling dominan, yaitu sebagai alternatif lapangan pekerjaan serta sebagai sumber

kontribusi pendapatan bagi keluarga. Makanan tempe semakin populer dan meluas di masyarakat Indonesia, Tempe semakin digemari orang bukan hanya rasanya yang gurih dan lezat, juga memang kaya akan gizi.

Tempe memiliki kandungan protein yang lebih tinggi dari pada daging sapi. Karena hal tersebut, tempe kerap kali dijadikan sebagai makanan pengganti daging. Banyak sekali vegetarian atau vegan yang lebih memilih tempe untuk memenuhi kebutuhan proteinnya. Setiap 100 gram tempe mengandung 20 gram protein. Jumlah ini mampu memenuhi kebutuhan protein harian mencapai 34 persen bagi orang dewasa.¹⁷ Tempe merupakan alternatif sumber protein nabati, yang kini semakin populer dalam gaya hidup manusia modern. Selain itu, tempe mengandung beberapa asam amino yang dibutuhkan tubuh manusia. Mengingat hal tersebut perkembangan permintaan akan tempe akan semakin meningkat. Tingkat kesejahteraan seseorang merupakan salah satu faktor penting dalam sektor pembangunan.

¹⁷<https://www.halodoc.com/artikel/kaya-nutrisi-ini-manfaat-tempe-untuk-kesehatan>. Di akses pada tanggal 31 januari 2021 pukul 02.05 WIB.

Memenuhi kebutuhan mempunyai hubungan erat dengan pendapatan. Hal ini karena pemenuhan kebutuhan hidup ditentukan berdasarkan dari pendapatan dan Kebutuhan Hidup yang dihitung berdasarkan harga-harga kebutuhan pokok baik sandang, pangan, dan papan yang berlaku, terpenuhinya kebutuhan inilah yang di sebut dengan kesejahteraan.¹⁸ Banyak cara yang dapat dijadikan untuk menentukan kesejahteraan salah satunya adalah membandingkan pendapatan total keluarga dengan standar kebutuhan hidup layak yang dikeluarkan oleh departemen tenaga kerja dan transmigrasi.

Usaha tempe merupakan salah satu kegiatan ekonomi untuk meningkatkan daya dan taraf hidup masyarakat, karena dengan semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka kebutuhan masyarakat akan terpenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maka dibutuhkan lapangan pekerjaan yang mampu menyerap setiap angkatan yang ada. Tempe menjadi salah satu makanan khas indonesia yang permintaan atau kebutuhan pasarnya terus meningkat. Lebih dari itu, pengembangannya

¹⁸Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Op.Cit.* Hal 1

mampu memperluas basis ekonomi dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempercepat perubahan struktural, yaitu meningkatnya perekonomian daerah dan ketahanan ekonomi nasional. Dan dapat memberikan kontribusi kepada lingkungan sekitar yang dapat menciptakan kesejahteraan karena peningkatan pendapatan masyarakat. Al-Ghazali memandang perkembangan ekonomi sebagai bagian dari tugas-tugas kewajiban sosial (*fardu al-kifayah*) yang sudah ditetapkan Allah SWT jika mungkin kebutuhan tidak terpenuhi kehidupan dunia akan runtuh dan kemanusiaan akan binasa. Ia juga mengidentifikasi tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas ekonomi, yaitu yang pertama, untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Kedua, untuk kesejahteraan keluarga. Dan ketiga, untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Menurutnya tidak terpenuhinya tiga alasan ini dapat di permasalahakan oleh agama.¹⁹

Daerah yang menjadi salah satu penghasil tempe yaitu berada di sentra kampung tempe Plaju kota Palembang, usaha

¹⁹ Saprida. *Op. Cit.* Hal 171

tempe merupakan hal yang potensial untuk dikembangkan, industri yang merupakan produksi tempe sebagai olahan ataupun hasil produksinya ini hasil produksi tersebut didistribusikan kepada para pengecer penjual tempe yang langsung mereka jual ke para konsumen. Konsep *masalah* merupakan konsep yang objektif terhadap perilaku produsen karena di tentukan oleh tujuan (*maqasid*) syariah, dengan kata lain manusia senantiasa dituntut untuk mencari *kemaslahatan*. Seluruh aktivitas ekonomi yang mengandung *kemaslahatan* bagi umat manusia disebut sebagai kebutuhan (*need*). Kebutuhan inilah yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan (*fulfilling needs*) tujuan aktifitas ekonomi, dan pencarian terhadap tujuan ini adalah kewajiban agama. Keinginan (*want*) dan kebutuhan (*need*) berasal dari tempat yang sama yakni naluri hasrat manusia. Hasrat yang memiliki *maslahat* atau manfaat di dunia atau di akhirat yang bisa di jadikan sebagai *needs*. Karna *want* ialah suatu yang bebas nilai, sedangkan *needs* merupakan konsep yang tidak bebas nilai. Oleh karna itu Islam mendorong kepada manusia agar tidak mengikuti keinginannya

melainkan hanya memenuhi kebutuhannya.²⁰ Dengan kata lain diharapkan pelaksanaan produksi dilakukan atas dasar konsep *masalah* bukan hanya sekedar atas dasar dari nilai keinginan agar tujuan (*maqashid*) syariah dapat tercapai.

Dari observasi yang penulis lakukan, dalam pengolahan Industri tempe para pelaku usaha pengrajin tempe memang dikatakan sudah tidak asing lagi karena sebagian besar masyarakatnya di lingkungan sentra kampung tempe di Plaju kota Palembang adalah melakukan pembuatan tempe walaupun hanya dalam skala rumah tangga tapi bisa lebih meningkatkan pendapatan keluarga, para pelaku usaha pengrajin tempe sejauh ini rata-rata masih dalam tarafskala kecil karena dalam melakukan proses produksinya masih menggunakan alat-alat yang sederhana dan mayoritas memiliki tenaga kerja sedikit/ tenaga kerja keluarga oleh sebab itu barang yang dihasilkan atau diproduksi masih dalam jumlah yang terbatas dan dengan harga yang relatif murah.

²⁰Fahri Zamzam dan Havis Arafik, *Op. Cit.* Hal 150-151

Pendapatan dari hasil penjualan tempe berperan dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga dengan kebutuhan pada zaman sekarang yang semakin lama semakin mahal ditambah masalah ekonomi negara yang makin melemah. Untuk memelihara lima pokok unsur kehidupan yakni mengenai agama (*Al-din*), jiwa (*Al-nafs*), akal (*Al-Aql*), keturunan (*Al-nasl*) dan kekayaan (*An-amwal*) yang ada dalam konsep kebutuhan menurut As-yatibi dan Al-Ghazali.²¹ Para pelaku usaha pengrajin tempe mengelola dan menjual tempe demi kelangsungan hidup keluarga dengan keinginan meningkatkan kesejahteraan taraf hidup untuk memenuhi keinginan lahir dan batin dan mampu membedakan mana yang menjadi kebutuhan utama dan mana yang hanya menjadi kebutuhan pelengkap dan mampu mengutamakan kebutuhan yang benar-benar penting, mereka berusaha keras dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Upaya pemenuhan kebutuhan pada dasarnya tak pernah berfikir, karena sifat kebutuhan manusia baik jumlah dan jenisnya tak terbatas. Sementara alat pemuas kebutuhan yang terdiri dari

²¹*Ibid.* Hal 156

barang-barang dan jasa-jasa itu terbatas bahkan seringkali jarang atau sukar ditemukan. Sekali alat pemuas kebutuhan diperoleh maka manusia dihadapkan pada pilihan untuk penggunaan alat pemuas kebutuhan itu dalam berbagai kemungkinan atau alternatif penggunaan. Artinya barang dan jasa yang telah diperoleh dapat digunakan bukan saja untuk satu kebutuhan tetapi mungkin juga untuk pemenuhan kebutuhan yang lain yang dirasakan lebih penting. Kebutuhan yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah kebutuhan tersier saja, melainkan kebutuhan primer dan sekunder sehari-hari seperti biaya pendidikan, transportasi, listrik, ataupun kebutuhan yang tak terduga lainnya. Pemenuhan kebutuhan merupakan tujuan aktivitas ekonomi, dan pencarian terhadap tujuan ini adalah kewajiban agama. Oleh karena itu manusia berkewajiban untuk berbagai masalah ekonominya.²²

Pada dasarnya pendapatan berpengaruh dalam memenuhi ekonomi keluarga, khususnya ekonomi keluarga pada pengrajin tempe di sentra kampung tempe Plaju kota Palembang. Namun

²²*Ibid*, Hal 150

konteks kebutuhan yang di sebut disini bukan kebutuhan yang semata-mata hanya untuk memenuhi keinginan saja tetapi kebutuhan yang mengutamakan *kemaslahatan*. Dan kebanyakan dari manusia sekarang hanya mementingkan nafsu semata sehingga sulit membedakan mana yang menjadi kebutuhan primer dan sekunder. Dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dan menarik judul “**Analisis Pendapatan Pengrajin Tempe Dalam Perspektif *Maqasid Syariah* (Studi Kasus Sentra Kampung Tempe di Plaju Kota Palembang)**”.

B. Batasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan dibahas dan agar penelitian dilaksanakan secara fokus maka terdapat batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini di fokuskan pada pandangan *maqashid syariah* dalam memenuhi kebutuhan keluarga pengrajin tempe di sentra kampung tempe Plaju kota Palembang.
2. Penelitian ini di fokuskan pada pendapatan yang di hasilkan oleh pelaku usaha pengrajin tempe di sentra kampung tempe.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan, maka permasalahan yang akan di analisis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pandangan *Maqashid Syariah* Pada Pendapatan Pengrajin Tempe Dalam Memenuhi Kebutuhan?
2. Bagaimana Analisis Pendapatan Pengrajin Tempe Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. untuk mengetahui pandangan *maqashid syariah* pada pendapatan pengrajin tempe dalam memenuhi kebutuhan.
2. Untuk mengetahui analisis pendapatan pengrajin tempe dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu ekonomi dan bisnis

Islam sebagai sumber bacaan atau dijadikan referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut serta dapat menambah sumber pustaka yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengrajin tempe dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan mengenai pemenuhan kebutuhan menurut pandangan *maqashid syariah*.
- b. Bagi penulis Penelitian ini akan memperluas cara pemikiran dan pemahaman agar lebih teliti dalam menganalisa setiap permasalahan yang ada di sekitar lingkungan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman, terutama mengenai pemenuhan kebutuhan dalam pandangan *maqasid syariah*.
- c. Bagi civitas akademika hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan acuan pada penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah penelitian, batasan masalah penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini akan membahas mengenai teori-teori yang mendukung dalam proses penyusunan penelitian. Berisi mengenai definisi-definisi dan teori yang menjadi dasar dalam penulisan penelitian yang diambil dari beberapa sumber.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai setting penelitian, desain penelitian, sampel, teknik pengumpulan data, variabelvariabel penelitian serta teknik pengumpulan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran umum mengenai objek penelitian dan memaparkan deskripsi hasil analisis penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan dapat dikatakan sebagai inti dari proses penelitian yang telah dilaksanakan dan penyampaian saran atau rekomendasi terhadap beberapa pihak yang terkait dengan penelitian yang dilaksanakan.

